

Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan

Nurussakinah¹, Henny Suzana Mediani², Dadang Purnama³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaan, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: rainurussakinah96@gmail.com

Abstrak- Kecemasan merupakan respons yang umum dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan autisme. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa SLB. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 orang tua yang memiliki anak dengan autisme di SLB. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengalami tingkat kecemasan yang bervariasi, mulai dari kecemasan ringan hingga kecemasan yang parah. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ini meliputi ketidakpastian tentang masa depan anak, kesulitan dalam memahami dan mengelola perilaku anak, perasaan terisolasi atau tidak didukung oleh lingkungan sekitar, serta beban finansial dan perawatan yang tinggi. Orang tua juga mencari dukungan dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental, namun seringkali merasa kurangnya akses atau dukungan yang memadai. Pentingnya memperkuat jaringan dukungan sosial bagi orang tua dalam menghadapi kecemasan terkait autisme anak di SLB diakui sebagai hal yang krusial. Kesimpulannya, kecemasan adalah pengalaman yang umum dialami oleh orang tua anak dengan autisme di SLB. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan ini dapat membantu institusi SLB dalam menyediakan layanan dan dukungan yang lebih baik bagi orang tua dan anak-anak mereka. Upaya-upaya untuk meningkatkan akses dan ketersediaan dukungan harus diperkuat untuk meningkatkan kesejahteraan mental orang tua dan keluarga yang memiliki anak dengan autisme.

Kata Kunci: Orang Tua, Anak Autisme, Sekolah Luar Biasa (SLB), Kecemasan, Dukungan Sosial, Perawatan Kesehatan

Abstract- Anxiety is a common response experienced by parents who have children with autism. The study aims to provide a comprehensive picture of the anxiety levels of parents who have children with autism in Special Schools (SLB). The research method used is qualitative research with a case study approach in several SLBs. Data was collected through in-depth interviews with 10 parents who had children with autism in SLB. Data analysis was carried out using a thematic approach. The results showed that older people experienced varying levels of anxiety, ranging from mild anxiety to severe anxiety. Factors influencing this level of anxiety include uncertainty about the child's future, difficulty in understanding and managing the child's behavior, feelings of isolation or unsupported by the surrounding environment, and high financial and caring burdens. Parents also seek support from a variety of sources, including family, friends, and mental health professionals, but often feel a lack of adequate access or support. The importance of strengthening social support networks for parents in dealing with childhood autism-related anxiety in SLB is recognized as crucial. In conclusion, anxiety is a common experience experienced by parents of children with autism in SLB. A deep understanding of these factors influencing anxiety can assist SLB institutions in providing better services and support for parents and their children. Efforts to improve access and availability of support should be strengthened to improve the mental well-being of parents and families with children with autism.

Keywords: Parents, Children with Autism, Special School (SLB), Anxiety, Social Support, Health Care

1. PENDAHULUAN

Prevalensi Autis pada tahun 2016 mengalami peningkatan secara global maupun regional. Prevalensi autis di dunia pada tahun 2009 mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Di Amerika Serikat, prevalensi autis pada tahun 2010 sebanyak 14,7 per 1.000 atau 1 setiap 68 anak berumur 8 tahun. Sedangkan di Asia, prevalensi autis meningkat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada tahun 1980 angka kejadian autis 1,9 per 10.000 anak meningkat pada tahun 2015 menjadi 14 per 10.000 anak.

Di Indonesia hingga saat ini belum diketahui dengan tepat berapa jumlah anak autis. Diperkirakan penyandang ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 2,4 juta dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Menurut Priherdityo (2016) menyatakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berada di kisaran 112.000 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penderita autis mencapai 2,4 juta anak dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14% jumlah penderita autisme, sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan 1/250 anak. Tahun 2015



diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum autisme di Indonesia [1]

Menurut [2] autisme adalah gangguan yang terjadi sejak lahir yang membuat anak tidak dapat membentuk hubungan dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Anak autis di usia sekolah memerlukan peran orang tua dan terapis untuk meningkatkan potensi anak. Sejak anak usia prasekolah anak autis kurang dapat mengekskspikan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak autisme sering kali tidak dapat diterima di masyarakat dan terkadang ditolak di sekolah umum. Anak autis memiliki masalah dalam berbagai aspek, diantaranya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, gangguan indera, pola bermain, dan tingkah laku. Anak autis dengan gangguan komunikasi biasanya jarang berbicara, sulit untuk diajak bicara dan ketika berbicara menggunakan bahasa yang susah dipahami oleh orang lain. Anak autis sering menghindari kontak mata dengan orang lain sehingga anak autis suka menyendiri dan tidak suka bermain dengan temannya. Selain itu, tingkah laku anak autis bersifat hiperaktif ataupun hipoaktif.

Menurut [3],[4] mengatakan permasalahan yang dihadapi anak autis tersebut memerlukan pemecahan sebagai dukungan orang tua untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan. Dukungan dari orang tua dan keluarga untuk terus mendampingi anak dengan gangguan autisme sangat diperlukan, sehingga terlibat secara langsung dalam proses terapis anak. Karakteristik khusus anak autis memberikan tantangan sendiri bagi keluarga, baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial ekonomi. Dari segi fisik, keluarga cenderung lebih merasa rentan terhadap akibat suatu penyakit, dan kelelahan terhadap orang tua [3]Sedangkan dari segi psikologis, keluarga cenderung mengalami kesedihan terus menerus, emosi yang labil, depresi hingga penolakan terhadap kondisi anaknya. Dari segi sosial ekonomi, keluarga membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan terapi bagi sang anak, pelatihan di sekolah yang khusus untuk perkembangan kemampuan anaknya[5]

Hasil penelitian yang dilakukan Milyawati dan [6] bahwa pengetahuan keluarga, dan pendapat ibu tentang strategi menghadapi anak dengan gangguan autisme tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan strategi koping digunakan ibu meringankan tekanan merawat anak penyandang autisme. Penelitian [7] menunjukkan hasil sikap dan pengetahuan kemandirian ibu terhadap anak autis berpengetahuan baik sebanyak 40,4%, sikap yang dimiliki ibu positif sebanyak 53,8%, kemandirian yang dimiliki anak autis dengan bantuan sebanyak 34,6%. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan variabel kemandirian cara merawat diri anak autis dan terdapat hubungan sikap dengan kemandirian cara merawat diri anak penyandang autis.

Hasil penelitan yang pernah dilakukan oleh[8] menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autisme mengatakan merasa cemas terhadap kesembuhan anak. Dampak dari kecemasan tersebut dapat mengakibatkan terlambatnya penanganan dini yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tua.

Penanganan yang lambat pada anak yang mengalami autisme dapat mengakibatkan lamanya proses penyembuhan pada anak. Fenomena semakin meningkatnya jumlah prevalensi autisme maka akan semakin banyak pula orang tua yang mengalami konflik batin dalam menerima keberadaan anaknya yang autis.

Pada SLBN Garut, peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa ibu yang memiliki anak dengan penyandang autisme di SLBN Garut juga merasa pesimis dan khawatir akan masa depannya, karena anaknya tidak bisa bersekolah di sekolah reguler seperti anak normal lainnya. Ini terkadang menyebabkan seorang ibu mengalami tekanan, depresi atau stress terkait dengan kondisi anak. Sedangkan di dapatkan 2 orang ibu mengatakan dapat menerima anaknya yang autis, mereka tidak merasa malu mempunyai anak autis dan merasa seperti orang lain yang mempunyai anak normal, mereka menyadari penuh untuk perawatan anak autis memang lebih berat dari perawatan anak normal. Di dapatkan data anak penyandang autisme di SLBN Garut anak dengan prestasi rendah yang dimiliki setiap anak karena setiap individu mengalami kurangnya menstimulasi proses belajar di sekolah.

Kebanyakan orangtua memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui anaknya megalami gangguan autisme. Sehingga berdampak negatif bagi orangtua baik secara fisik maupun psikologis, diantaranya orangtua mengalami kekhawatiran perasaan atau kecemasan. Dari beberapa ibu juga mengatakan bahwa dalam merawat dan mengasuh anak autis sangat memiliki beban besar ketika anaknya marah dan mengamuk, orang tua membawa anaknya ke kamar hingga anaknya tenang sehingga tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu dapat terkontrol.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara faktual mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut.

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua (ibu/ayah) atau pendamping dari 34 anak dengan autisme. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. *Total Sampling* berarti sampel dalam penelitian ini keseluruhan populasi atau semua orang tua atau pendamping di SLB Negeri Garut tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 anak autisme.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan. Peneliti menggunakan instrumen baku yaitu kuesioner HARS yang terdiri dari 14 item pertanyaan. Kuesioner HARS sering digunakan untuk melakukan penelitian tentang pengukuran tingkat kecemasan dengan menggunakan kuesioner yang baku dan mudah baik di dunia maupun di Indonesia oleh para peneliti mengenai kecemasan.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya indikator atau dari masing-masing kuesioner. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dan tabel. Nilai *r* hitung merupakan hasil korelasi jawaban responden pada masing-masing pertanyaan di setiap variabel yang di analisis dengan program spss versi 18. Untuk mendapatkan *r* tabel dilakukan dengan nilai signifikan yang diambil adalah $p=0.05$, maka valid jika $r>0.05$ dan tidak valid jika $r<0.05$ [8].

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecemasan orang tua dengan anak autis. Analisis data diukur dengan menggunakan HARS 14 yang dikembangkan oleh Hamilton M dan Br J Med Phycool pada tahun 1959 untuk mengukur kecemasan. Kuesioner ini terdiri dari 14 item, yang selanjutnya terbagi menjadi beberapa item yang terdiri dari 2 sampai 11 item yang diperkirakan mengukur hal yang sama. Jawaban kuesioner HARS ini terdiri dari 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subjek diminta untuk menilai pada tingkat manakah mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan tersebut dalam satu minggu terakhir. Selanjutnya, skor dalam sub-item tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan norma yang ada untuk mengetahui mengenai tingkat kecemasan individu pada 4 pilihan yang disusun dalam skala Likert dan subjek sebagai berikut: 0 = tidak ada, 1 = ringan, 2 = sedang, 3 = berat, 4 = berat sekali.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut. Penelitian ini menggunakan design pendekatan deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 34 orang tua. Berikut merupakan penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pada tabel hasil 4.1.1 diketahui bahwa kebanyakan orang tua yang memiliki anak autisme berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan dengan jumlah 26 responden atau 76.5% dan laki-laki sebanyak 8 responden atau 23.5%. Sedangkan berdasarkan usia orang tua yaitu usia pertengahan (>50 tahun) dengan jumlah 15 responden atau (44.1%). Sedangkan usia dewasa akhir (40-49 tahun) dengan jumlah 14 responden atau (41.2%) dan usia dewasa awal (30-39 tahun) atau (14.7%). Untuk tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak autisme sebagian besar SMA dengan jumlah 18 responden (52.9%). Sedangkan tingkat pendidikan orang tua SMP yaitu dengan jumlah 7 responden (20.6%) dan Sarjana dengan jumlah 9 responden (26.5%). Sedangkan diketahui bahwa tingkat pekerjaan orang tua yang memiliki anak autisme sebagian besar IRT dengan jumlah 13 responden atau (38.2%).

Sedangkan tingkat pekerjaan orang tua yang memiliki anak autis Wiraswasta dengan jumlah 11 responden atau (32.4%) dan PNS dengan jumlah 7 responden atau (20.6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut

NO	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	23.5%
	Perempuan	26	76.5%
2	Usia		
	dewasa awal (30-39 tahun)	5	14.7%
	dewasa akhir (40-49 tahun)	14	41.2%
	usia pertengahan (>50)	15	44.1%

3	Tingkat Pendidikan	
	SD	0 0%
	SMP	7 20.6%
	SMA	18 52.9%
4	Tingkat Pekerjaan	
	SARJANA	9 26.5%
	PNS	7 20.6%
	Wiraswasta	11 32.4%
	Swasta	3 8.85
	Lain-lain	13 38.2%

Pada tabel 1, diketahui bahwa tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme berada pada tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 20 responden atau 58.7%. Sedangkan untuk tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 responden atau 2.9%. Terakhir untuk tingkat kecemasan berat diketahui sebanyak 13 responden atau 38.0%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persen %
Tidak ada kecemasan	0	0%
Ringan	1	2,9%
Sedang	20	58,7%
Berat	13	38,0%
Sangat berat	0	0%
Total	34	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme

Pertanyaan Kecemasan	Tidak ada Kecemasan		Ringan	Sedang	Berat	Sangat berat		Total				
	F	%				F	%					
Perasaan	-	-	8	23.5	15	44.1	5	14.7	6	17.6	34	100
Ansietas												
Ketegangan	-	-	6	17.6	22	64.7	4	14.8	2	5.9	34	100
Ketakutan	-	-	15	44.1	15	44.1	4	11.8	-	-	34	100
Gangguan tidur	-	-	11	32.4	9	26.5	8	23.5	6	17.6	34	100
Gangguan kecerdasan	-	-	19	55.9	15	44.1	-	-	-	-	34	100
Perasaan depresi	2	5.9	15	44.1	14	41.2	3	8.8	-	-	34	100
Gejala somatik (otot)	-	-	10	29.4	13	38.2	11	32.4	-	-	34	100
Gejala somatik	-	-	14	41.2	17	50.0	2	5.9	1	2.9	34	100
Gejala kardiovaskuler	-	-	5	14.7	17	50.0	7	20.6	5	14.7	34	100
Gejala respiratori	-	-	16	47.1	16	47.1	1	2.9	1	2.9	34	100
Gejala gasrointestinal	-	-	6	17.6	11	32.4	7	20.6	10	29.4	34	100
Gejala urogenital	-	-	12	35.3	14	41.2	5	14.7	3	8.8	34	100
Gejala otonom	-	-	14	41.2	14	41.2	4	11.8	2	5.9	34	100



Tingkah laku pada wawancara	1	2.9	9	26.5	9	26.5	14	41.2	2	5.9	34	100
-----------------------------	---	-----	---	------	---	------	----	------	---	-----	----	-----

4. PEMBAHASAN

Kecemasan orang tua dengan anak autis terkadang menyebabkan seorang ibu mengalami kekhawatiran, tekanan terkait dengan kondisi anak. Dilihat dari hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua lebih banyak orang tua yang mengalami tingkat kecemasan sedang (58.7%) dengan beragam reaksi emosional orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme sehingga orang tua mengalami kecemasan dengan keadaan ini, yang berdampak negatif bagi orang tua baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme terdapat pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden atau (58.7%) yang berdampak bagi orang tua dan anaknya. Kecemasan sedang dapat mempengaruhi beban pikiran orang tua, perilaku dan perhatian bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kecemasan ini dapat berdampak pula bagi anak autisme yang dapat mengakibatkan keterlambatan motorik, kognitif dan perkembangan si anak. Sedangkan tingkat kecemasan berat dengan jumlah 13 responden atau (38.0%) yang berdampak pula bagi orang tua dan anak autisme.

Orang tua yang mengalami kecemasan berat terdapat masalah dalam menghadapi anak autisme sehingga ketika proses dilakukannya penelitian di SLBN Garut muncul masalah atau kendala yang dialami orang tua dengan sikap anak yang tidak bisa diam dan agresif, sehingga orang tua menjadi gelisah ketika proses penelitian. Oleh karena itu, kecemasan berat dapat mempengaruhi beban pikiran serta mudah emosi terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menghadapi masalah ini orang tua dapat melakukan kegiatan seperti arisan, kumpul dengan teman dan saudara untuk berbagi cerita mengenai masalah yang dihadapi untuk meringankan beban yang dialami orang tua. Terakhir untuk tingkat kecemasan sangat berat diketahui sebanyak 1 responden atau 2.9% yang berdampak bagi anak autisme tetapi masih dapat mengontrol emosi sehingga tidak menimbulkan dampak bagi si anak.

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 20 responden atau (58.7%) mengalami kecemasan sedang (lihat tabel 4.1.2.2). Menurut (Stuart, 2007) kecemasan sedang, memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Soenardi 2007) menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autis mengatakan merasa cemas terhadap kesembuhan anaknya khususnya ibu. Kecemasan merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autis selama hal tersebut tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Kecemasan yang terjadi pada responden yang memiliki anak autisdisebabkan permasalahan yang ditimbulkan karena memiliki anak gangguan perkembangan lebih kompleks dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Sehingga khawatir akan kesembuhan anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan dari 9 responden mengalami tingkat kecemasan sedang, hal ini terbukti dari ibu yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden. Dalam penelitian ini ditemukan dari 9 responden mengalami tingkat kecemasan sedang, hal ini terbukti dari ibu yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden. Tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap kecemasan akan menjadi lebih baik (Siswanto, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 10 responden atau (38.0%) mengalami kecemasan berat. Menurut (Stuart, 2007) kecemasan berat, sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Dalam penelitian ini juga ditemukan 7 responden mengalami tingkat kecemasan berat. Hal ini terbukti dari 11 responden yang hanya ibu rumah tangga dan 8 responden mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan berat bisa disebabkan karena faktor pekerjaan. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Menurut Trismiyati (2007) menunjukkan bahwa orang tidak bekerja akan mengalami kecemasan yang lebih berat akibat keadaan ekonominya dibandingkan dengan orang yang bekerja. Banyak hal yang bisa memicu timbulnya kecemasan yang akan dirasakan oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak autisme, mulai dari



problem yang berkaitan dengan tata laksana program dan pendidikan untuk anak autisme yang langka dan mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Tidak bekerja dapat meningkatkan jumlah kecemasan yang dirasakan seseorang.

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 1 responden atau (2,9%) mengalami kecemasan ringan. Menurut (Stuart, 2007), kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya.

Cemas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Sebagian kecil responden mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak (5,9%). Pandangan setiap ibu terhadap anak autis berbeda-beda, ada ibu yang memandang masa depan anaknya dengan rasa was-was karena melihat anak yang belum bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun ibu yang tidak merasakan khawatir pada anaknya karena sudah terbiasa melihat sikap dan tingkah laku anak.

Berdasarkan usia menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua pada usia pertengahan (> 50 tahun) lebih banyak mengalami tingkat kecemasan berat (44.1%) dibandingkan dengan usia dewasa akhir (40-49 tahun) (41.2%), dan dapat disimpulkan dari 34 responden bahwa hasil rata-rata berada pada tingkat kecemasan berat sebanyak 13 responden atau (38.0%) yang ditandai dengan gejala sering nafas pendek, nadi dan tekanan darahnya naik, berkeringat dan sakit kepala, tidak mampu menyelesaikan masalah dan perasaan ancaman meningkat dan mengalami gangguan psikologis dan pada responden yang mengalami kecemasan berat dan ini harus lebih di tingkatkan pengetahuannya tentang resiko dari kecemasan tersebut, seperti yang ada pada masyarakat Garut khususnya di SLB Negeri Garut yang memiliki anak autis sehingga pada saat ini setelah di berikan kuesioner tentang kecemasan ternyata hampir sebagian besar responden yang mengalami kecemasan berat dikarenakan berbagai macam faktor seperti tidak mampu dalam menyelesaikan masalah dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam mengantisipasi kecemasan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wadani DS (2009), menunjukkan karakteristik ibu dengan anak autis, berdasarkan karakteristik usia ibu yang memiliki anak autis terbanyak pada usia 20 – 40 tahun yaitu 19 responden (59,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gunarsah,2009) semakin tua umur seseorang maka, proses perkembangan mental semakin baik dan makin konstruktif dalam menggunakan coping terhadap masalah yang dihadapi termasuk kecemasan.

Berdasarkan tingkat kecemasan orang tua dilihat dari tingkat pendidikan orang tua diketahui bahwa SMA dengan jumlah 15 responden (44.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarafino, (2014) pendidikan terakhir yang dimiliki ibu adalah jenjang SMA/SMK yaitu 19 orang (59,4%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari stress, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap cemas akan menjadi lebih baik (Siswanto, 2007).

Faktor yang mempengaruhi strategi coping menurut Lingga (2014) yaitu pendidikan individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai perkembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga ia akan mempunyai penilaian yang lebih realistis tentang masalah yang dihadapi dan perilaku copingnya akan lebih efektif cenderung menggunakan strategi *Problem Focused Coping* (PFC) dibandingkan menghindari masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan Ling, (2008) didapatkan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah pertama tidak dapat melatih anak untuk melakukan keterampilan perawatan diri sebaik orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan juga penelitian oleh Puspita, R.R, (2012) dalam uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai $P=0,076$ ($>0,05$), ini menjelaskan bahwa penelitian ini tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kemandirian anak retardasi mental. Berdasarkan tingkat kecemasan orang tua dilihat dari pekerjaan orang tua diketahui bahwa orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 13 responden (38.2%) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang pengetahuan tentang tingkat kecemasan yang dialaminya. Kebanyakan orang tua mengabaikan cemas yang terjadi ketika masa pengasuhan anak autis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoadmojo (2010), pekerjaan yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (68,8%). Selain itu juga karena faktor pekerjaan, ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir sebagian besar responden memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga/tidak kerja dan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Sedangkan dalam penelitian Taylor (2009), membuktikan bahwa mereka yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi mampu melakukan analisis logis dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan mereka yang memiliki status.

REFERENCES

- [1] D. Febriyanto, E. Anista, and M. Widodo, “Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Karya Raudal Tanjung Banua,” *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 21, 2021.
- [2] V. M. Mendrofa, A. B. Ndraha, and Y. A. Telaumbanua, “THE ROLE OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP AT PT. BANK SUMUT GUNUNGSITOLI BRANCH IN COLLABORATING WITH STAKEHOLDER AS PARTNERS GOVERNMENT IN GUNUNGSITOLI CITY,” *November*, no. 4, 2022.
- [3] A. S. Sitio and F. A. Sianturi, “Analisa dan Perancangan Metode TOPSIS Seleksi Calon Pegawai,” *J. Inform. Pelita Nusant.*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [4] F. A. Sianturi, “ANALISA METODE CENTAINTY FACTOR DALAM MENDIAGNOSA HAMA PENYAKIT PADA TANAMAN,” *Mantik Penusa*, vol. 3, no. 1, pp. 65–72, 2019.
- [5] F. Sahputra and F. A. Sianturi, “Decision Support System Selection of Best Employee At PT. Intiberkah Sinar Sejahtera Using Simple Additive weighting Method,” *J. Comput. Netw. Archit. High Perform. Comput.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2020.
- [6] E. Panggabean, F. A. Sianturi, S. Selvia, and S. Dewi, “COMPARISON OF SIMPLE ADITIVE WEIGHTING MEHOD WITH MULTI-OBJECTIVE OPTIMIZATION BY RATIO ANALYSIS: SAW and MOORA DSS,” *Sink. J. Dan Penelit. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 1, pp. 380–389, 2023.
- [7] A. Rahman and F. A. Sianturi, “Implementasi Metode Teorema Bayes Untuk Mendiagnosa Penyakit Pada Tumbuhan Bunga Kertas,” *J. Nas. Komputasi Dan Teknol. Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 64–75, 2022.
- [8] V. Mayora, B. Ginting, and F. Sianturi, “LABORATORIUM DENGAN MENGGUNAKAN METODE SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) DI RUMAH SAKIT GRANMED,” *J Inf. Pelita Nusant.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–7, 2019.